
Peran Ibu Dalam Pembentukan Karakter Anak

Adiyana Adam

IAIN Ternate

adiyanaadam@gmail.com

Abstrak

Seorang ibu dalam melakukan pengasuhan pada anak usia dini, diajak meniru sesuatu yang sangat berkesan dan anak diajak berfikir tentang ciptaan Allah dengan landasan kasih sayang. Pengenalan kepada Allah bisa dikenalkan dengan anak melalui do'a yang sederhana, melalui bentuk ciptaan Allah yang dia kagumi. Melalui pendidikan karakter secara sederhana, Ibu dapat menyelami jiwa anak dan memberikan cinta kasih sayang setulus-tulusnya. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal-hal yang baik sehingga anak menjadi paham (*cognitive*) tentang yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter terhadap anak usia dini harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga "merasakan dengan baik" (*moral feeling*) dan "prilaku yang baik" (*moral action*). Pendidikan karakter pada anak usia dini lebih menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Pendidikan merupakan suatu usaha dimana adanya kesadaran untuk mengembangkan potensi diri dalam memahami suatu pengetahuan untuk dapat dimengerti. Pendidikan sangat penting diterapkan pada anak. Sebaiknya Ibu yang memberikan pendidikan karakter secara langsung mulai dari kecil kepada anak.

Kata Kunci : Ibu , Karakter Anak

Abstract

*A mother in caring for children at an early age, is invited to imitate something very memorable and the child is invited to think about God's creation on the basis of affection. Introduction to God can be introduced to children through simple prayers, through the forms of God's creations that he admires. Through character education in a simple way, Mother can explore the souls of children and give love sincerely. Character education is not just teaching what is right and wrong, more than that, character education instills habits (*habitation*) about good things so that children become aware (*cognitive*) about right and wrong, able to feel (*affective*) value good and used to do it (*psychomotor*). In other words, character education for early childhood should involve not only aspects of good knowledge (*moral knowing*), but also "feeling well" (*moral feeling*) and "good behavior" (*moral action*). Character education in early childhood places more emphasis on habits or habits that are continuously practiced and carried out. Education is an effort where there is awareness to develop one's potential in understanding a knowledge to be understood. Education is very important to apply to children. It is better for mothers who provide character education directly from the beginning to the child.*

Keywords: Mother, Child Character

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama yang menyediakan kebutuhan biologis bagi anak dan sekaligus memberikan pendidikannya, sehingga nantinya dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat dapat menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Menurut Sujiono (2009:5), bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Oleh sebab itu tentunya pendidikan harus terus ditingkatkan terutama melalui kedua komponen pendidikan tersebut, khususnya guru, karena gurulah yang berfungsi sebagai pendidik yang akan mengantarkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik sehingga dapat menjadi manusia yang berkualitas, dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun pada bangsa dan negara.

Jika kita mengenal guru sebagai pendidik formal yang berada di lingkungan sekolah , maka Keluarga adalah lingkungan tempat kita tinggal merupakan tempat pendidikan pertama yang bersifat nonformal dan alamiah , karena dalam lingkungan keluarga seorang anak mulai mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kalinya. Dalam keluarga anak dipersiapkan mengalami tingkatan-tingkatan perkembangannya untuk memasuki dunia lainnya seperti dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan kebudayaan. Disamping keluarga, masyarakatpun menjadi tempat pendidikan yang pertama yang bersifat alamiah.

Lingkungan keluarga dimaksud merupakan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan ini yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga

lainnya, dalam hal ini yang berbeda misalnya cara didik keluarga, keadaan ekonomi keluarga. Setiap keluarga memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang turun temurun yang secara tidak sadar akan membentuk karakter anak

Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya.

B . PEMBAHASAN

Dalam Islam keluarga dinilai sebagai unit sosial dasar masyarakat muslim yang menjadi bagian penting dalam tata kosmik, seperti digambarkan Allah dalam Al-Qur'an surat Ar Rum ayat 21. Kedudukannya dalam pelaksanaan moral kewajiban agama begitu penting, menjadi fokus utama identitas emosional, kultural, ekonomi bahkan politik.

Sosok seorang ibu juga berperan dalam hal pendidikan untuk anggota keluarga. Pendidikan yang dimaksud adalah apa yang diajarkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Anak paling dekat dengan ibu. Penanaman pendidikan dilakukan sudah sejak dini. Ibu juga paling mengerti karakter anak sehingga mampu memberikan pendidikan yang sesuai

Ibu adalah sosok yang sangat memiliki peran besar dalam sebuah keluarga. Menjadi ibu itu mudah, namun menjadi ibu yang bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya tidak semudah menulis atau mengucapkannya. Seperti yang diungkapkan seorang bijak, "*seorang bayi yang baru lahir ibarat kertas putih tanpa noda*". Orang yang pertama kali menulis kertas tersebut adalah orang terdekatnya, yaitu orangtua. Menjadi ibu terbaik bagi anak-anaknya bukan berarti ibu harus menjadi seperti "malaikat".

Pada masa awal perkembangan anak, ibu memiliki peran yang sangat penting. Kedekatan secara emosional anak dengan ibu jauh lebih dekat dari pada dengan ayah. Hal ini terjadi karena anak bergantung pemenuhan kebutuhan jasmani nya dengan ibu. Secara khusus dalam Al Quran menyebutkan peran ibu dalam ketika mengandung yang berat.

أُمُّ حَمَلْتُهُ بِوَالِدِيهِ الْإِنْسَانَ وَوَصَّيْنَا وَهَنَا عَلَىٰ نَفْسِي وَفَصَّالُهُ وَهَنَ الْمَصِيرُ إِلَيَّ وَلِوَالِدَيْكَ لِي أَشْكُرُ أَنْ عَامِيَ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS Lukman Ayat 14)

Menurut pandangan Islam mengenai hak anak dalam mendapatkan pendidikan, sebetulnya terkait erat dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, orang tua (khususnya ibu) berkewajiban memberikan perhatian kepada anak dan dituntut untuk tidak lalai dalam mendidiknya. Jika anak merupakan amanah dari Allah Swt., otomatis mendidiknya termasuk bagian dari menunaikan amanahNya, Sebaliknya melalaikan hak-hak mereka termasuk khianat terhadap amanah Allah SWT., (Q.S An-Nisa:58).

Pengaruh Keluarga terhadap pembentukan karakter anak lebih di dominasi oleh seorang ibu, keteladanan orang tua khususnya ibu merupakan bagian terpenting dalam membentuk karakter anak, karakter keluarga. Karena waktu kebersamaan ibu dengan anak lebih banyak dibandingkan dengan ayah. Dimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan. Untuk itu menjadi kewajiban kita bersama untuk memperhatikan pendidikan kaum ibu, agar mampu menjadi ibu generasi Rabbani yang mencetak generasi-generasi unggul. Dari karakter yang kokoh itu, kita akan menuai tujuan. Semuanya sesuatu yang sangat tidak ternilai. Karena dari warna karakter itu kita akan memanennya nanti di akhirat. Imam Al-Ghazali menyatakan, meskipun ada pengecualian-kecualian, tetapi pada umumnya baik buruknya perilaku seseorang

sangat ditentukan oleh pendidikan yang diperoleh pada waktu kecil dalam keluarganya. Pembentukan karakter-karakter positif, karenanya, memang amatlah niscaya.

Menurut Abdul Wahab (2015:2) Ibu mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi ibu itu bersifat fundamental, karena ibu merupakan wadah pembentukan watak dan ahlak pertama bagi anak. Ibu adalah orang yang lebih tua atau dituakan . Namum umunya di masyarakat, penegrtian ibu itu adalah orang yang telah melahirkan kita. Karena ibu adalah pusat rohani kehidupan anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya adalah ahsil dari ajaran ibunya tersebut. Sehingga ibu memegang peran yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Ibu , Menurut Fitriani Gade (2012:31-40), merupakan Madrasah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak. Disamping itu ia sangat berperan sebagai figur central yang dicontoh dan diteladani dengan perilaku atau moralitas melalui arahan dalam berbagai keutamaan yang mulia. Untuk mencapai keutamaan ini seperti menanamkan akhlak-akhlak terpuji baik terhadap keluarga maupun di kalangan masyarakat maka para ibu perlu sekali memperhatikan anak-anaknya sejak dini, setiap muncul sifat-sifat negatif seperti sombong, congkak, hendaknya mereka segera mengobatinya. Jika sifat ini dipelihara maka di masa yang akan datang perangnya akan cenderung tidak mau menerima nasehat dan tidak mau berkecimpung dengan kelompok-kelompok yang baik. Dalam hal ini sering sekali terjadi bukan hanya pengaruh lingkungan masyarakat saja akan tetapi juga keluarga. Lebih-lebih lagi apabila anak-anak hidup dalam sebuah keluarga yang suasana tidak damai dan diliputi oleh nilai-nilai yang tidak teriringi akhlak mulia, maka pscologisnya akan tidak tertanam nilai-nilai moral yang berbasis Islami. Untuk mengatasi problema ini maka seorang ibu merupakan tokoh utama untuk mewujudkan suasana harmonis agar terwujudnya kesuksesan dalam mendidik anak

Seorang ibu menurut Mutiara Safa (2017:5), juga harus menjadi model yang baik dan utama pada anak, karena keteladanan merupakan suatu pondasi dan pintu pertama. Jika ingin mencetak anak yang lurus, maka kita harus menghindari diri dari tingkah laku buruk. Peran ibu disini sangat penting karena ibu merupakan pendidik yang

pertama dan utama, disamping itu ibu harus memberi contoh dan perilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan dari ibunya.⁷Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupan kemudian memerlukan proses panjang pembentukan kepribadian melalui pengasuhan dan pendidikan sejak anak usia dini. Oleh karena itu pendidikan kepribadian sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik perlu ditanamkan terus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil.

Ibu adalah arsitek kepribadian anak, dimana fondasi bangunan ahlak dan kepribadian anak diletakan pertama kali dalam keluarganya. Pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga.

Ibu adalah pribadi yang mewarnai kepribadian anaknya, bahkan ia adalah pembuat kepribadiannya. Perbuatan seorang ibu begitu indah sekaligus sensitif. Dengan tangannya, ia mengelus sang anak dan dengan hatinya yang penuh kasih sayang, ia menciptakan pertumbuhan dan revolusi dalam hati sang anak. Bayangkan, bagaimana dengan sebuah elusan keibuan mampu menenangkan hati sang anak yang bergemuruh? Bagaimana hanya dengan suaranya, ia mampu meninabobokkan sang anak Ibu mampu menciptakan perubahan dalam fisik dan jiwa anak. Pendidikan dengan maknanya yang luas sesuai dengan kelayakan ibu. Ibu lah yang membangun kepribadian sang anak. Ibu lah yang mampu melakukan perubahan yang sesuai pada diri anak, khususnya bila dibarengi kedisiplinan ayah. Pendidikan merupakan proses yang tidak pernah berhenti dan berdasarkan ajaran Islam, bila kita menilai anak tinggal di rumah bersama ibunya hingga berusia 7 tahun, maka kita harus mengakui bahwa sebagian besar pengaruh terhadap anak berasal dari ibunya. Banyak perilaku dan akhlak anak, bahkan hingga usia pemuda dan setelahnya bersumber dari ibu.

Pendidikan Di Sekolah

Pendidikan selalu identik dengan sekolah atau lembaga pendidikan formal. Bahkan sekolah dianggap sebagai kebutuhan pokok yang harus dirasakan oleh anak dan tidak dapat digantikan dengan apapun. Sekolah dianggap sebagai sarana untuk

tercapainya keberhasilan dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Oleh karena itulah banyak orang tua yang merasa khawatir jika anaknya tidak sekolah.

Padahal sekolah itu hanya salah satu faktor keberhasilan anak dalam mengenyam pendidikan. Faktor lainnya adalah pendidikan keluarga di rumah karena pendidikan bermula dari keluarga yang dianggap sama pentingnya karena sekolah memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan itu antara lain keterbatasan waktu dan ruang. Waktu belajar di sekolah sekitar 5 – 8 jam. Tempat belajarnya pun terbatas hanya di ruangan yang terdiri atas empat dinding satu lantai dan satu atap.

Kelemahan ini menyebabkan sekolah tidak dapat menumbuhkembangkan potensi anak secara optimal. Akibatnya tujuan pendidikan untuk mendewasakan, memandirikan anak menjadi terbatas oleh waktu dan ruang tersebut. Sekolah pun tidak dapat mengambil alih sepenuhnya peran orang tua dalam mendidik anak, terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai yang dianggap penting seperti pendidikan nilai, moral, sosialisasi, dan agama. Sedangkan sekolah lebih dominan pada pemberian ilmu pengetahuan yang bersifat akademik atau aspek kognitif saja. Orang tua sebenarnya bisa lebih mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai dengan bakat dan minat, karena orang tua akan langsung tahu sejauh mana anaknya belajar.

Segala perilaku orang tua, pola asuh, dan pendidikan yang diterapkannya di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Perilaku itu antara lain kasih sayang, sentuhan, kedekatan emosi (*emotional bonding*) orang tua serta penanaman nilai-nilai yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. Mengembangkan pendidikan dalam keluarga, maka orang tua memegang peran penting dalam mencetak anak mempunyai akhlak yang luhur, perilaku jujur, disiplin dan semangat, sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya serta menanamkan karakter yang kuat.

Kegagalan penanaman karakter pada anak sejak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Seperti dalam sebuah ungkapan bahwa mendidik anak-anak kecil ibarat menulis di atas batu yang akan terus berbekas sampai usia tua. Sedangkan mendidik orang dewasa ibarat menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak berbekas. Membiasakan mendidik anak sejak kecil dapat

membuahkan hasil yang terbaik. Sebaliknya membiasakannya ketika dewasa sangat sulit, seperti dalam sebuah perumpamaan bahwa mendidik anak seperti sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan. Dahan itu tidak akan bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.

Tujuan pendidikan adalah membentuk anak agar senang dan termotivasi untuk terus belajar seraya bermain. Lebih menekankan pada penyiapan kecerdasan emosi sehingga anak diberi kesempatan untuk berkembang secara alami. Anak lebih senang bermain yang dapat mengembangkan fungsi otak kanan, sehingga akan memudahkan anak menguasai pelajaran yang diberikan guru. Anak mengalami proses *social emotional learning* (kecerdasan emosi), *joyful learning* (belajar yang menyenangkan), dan *active learning* (anak terlibat aktif).

Eko Hartono (2017) Anak bukan sekedar objek tetapi subjek pendidikan. Oleh karena itu guru di sekolah dan orang tua di rumah seharusnya memberikan lingkungan yang dapat menumbuhkan rasa senang dan gembira seolah-olah mereka sedang bermain, padahal sebenarnya sedang belajar. Guru atau orang tua perlu memberikan bekal yang penting bagi anak, yaitu menciptakan kematangan emosi-sosialnya, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik!

Pembentukan Karakter Anak

Persoalan pendidikan yang terus masih menjadi "*trending topic*" dan sering dikaji dari berbagai sudut pandang adalah pembentukan karakter anak. Karakter merupakan suatu wadah dari berbagai psikologis yang membimbing anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan beragam lingkungan yang dihadapi. Karakter menjadi "*pemandu*" untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar atau sebaliknya. Karakter inilah juga menjadi penentu apakah anak mampu atau tidak menyesuaikan diri dengan heterogenitas kondisi yang dihadapi.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang mengkristal dengan pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter merupakan "panglima" kehidupan, menghindari *split of personality* (kerpibadian yang terpecah), yaitu belum mampu menyatukan perkataan dengan perbuatan dan kesenjangan antara teori dan praktek, sebagian orang telah mengetahui dan memahami nilai-nilai atau ilmu tetapi masih minim dalam mempraktekannya. Setiap orang harus membangun karakter secara solid, tetapi bagi orang yang belum dewasa dibutuhkan proses pendidikan. Dalam pandangan Koesoema (2007:202-217) ada lima unsur yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan karakter, yaitu a) mengajarkan b) keteladanan c) menentukan prioritas d) praktis prioritas dan e) refleksi. Proses ini sementara sifatnya hingga manusia muda itu cukup terbentuk untuk berdiri dan berjalan sendiri. Kemudian untuk menggunakan karakter solid itu, manusia muda harus menggunakan budinya yang disadarkan dan diisi dengan nilai-nilai. Nilai-nilai ini tidak hanya diungkapkan dengan abstrak, tetapi dibutuhkan latihan yang praktis dan sistematis serta cukup lama

Perilaku anak merupakan akumulasi dari berbagai pembentukan aspek diri. Jika ditinjau dari sudut pandang Psikologi Perkembangan tentu saja karakter yang terbentuk bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada, namun merupakan hasil dari proses perjalanan hidup anak yang terbentuk dari kematangan biologis maupun perkembangan psikologis. Kematangan mengacu pada perubahan-perubahan yang terjadi secara alamiah dan spontan, sementara itu perubahan yang terkait perkembangan psikologis terkait dengan pengalaman belajar yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu satu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana proses pendidikan dan pengasuhan yang didapatkan anak, sehingga membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi dirinya

Berkenaan dengan pembentukan karakter anak, menurut Rianawati (ada lima hal yang dipertanyakan sebagai dasar untuk mengevaluasi proses pendidikan yang diterima anak, yaitu 1) bagaimana lingkungan memperlakukan anak 2)

bagaimana lingkungan terdekat (orang tua dan pendidik) memperlakukan orang lain ketika anak berada pada situasi tersebut 3) apakah ada harapan untuk membentuk karakter yang baik pada anak dan lingkungannya, baik di dalam keluarga maupun di sekolah 4) apakah anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan karakter yang baik? 5) apakah ada kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah? Lima pertanyaan ini pada intinya bermuara pada lingkungan sekitar anak. Sebagai pendidik yang baik, seorang ibu harus memperhatikan dan menempatkan anak pada lingkungan yang baik, baik lingkungan bermain, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Lingkungan yang baik akan memberikan kesempatan pada anak untuk menumbuhkembangkan potensi dan karakter anak dengan baik pula. Sebab, lingkungan juga berperan serta menampilkan model, model yang baik atau jelek. Anak akan terlatih dan terbiasa meniru atau mencontoh model yang dilihatnya secara bertahap. Memberikan lingkungan yang baik bagi anak merupakan tanggung jawab utama bagi Ibu.

Oleh karena itu, untuk membentuk karakter anak hendaklah dimulai ketika mereka masih kecil. Anak-anak cenderung akan meniru apa saja yang dilakukan orang terdekatnya. Jika ibu sering melihatkan perbuatan baik kepada anaknya secara tak sengaja, sang anak akan merekam apa yang dilihatnya. Misalnya setiap diberikan sesuatu oleh orang lain sang ibu mengucapkan terima kasih. Dalam waktu yang relatif sang anak akan meniru apa yang diucapkan ibunya. Begitu pula sebaliknya. Jika anak dihadapkan dengan kata-kata kasar maka lambat laun mereka akan ikut mencontohnya.

Anak dengan otak yang masih sangat berfungsi membutuhkan asupan yang sehat dari keluarganya. Misalnya anak yang berumur balita hendaknya lebih sering di ajak mengerjakan sesuatu yang bermanfaat dibanding harus menatap televisi. Hal ini akan berdampak pada kecerdasannya. Seperti yang di ketahui televisi lebih banyak mengandung hiburan dibanding pendidikannya. Alangkah lebih baik jika sang ibu mengajak anaknya bermain yang bisa mengasah kemampuan otaknya. Ini juga merupakan salah satu upaya ibu dalam membentuk karakter sang anak agar menjadi lebih baik.

Anak dengan otak yang masih sangat berfungsi membutuhkan asupan yang sehat dari keluarganya. Misalnya anak yang berumur balita hendaknya lebih sering di ajak mengerjakan sesuatu yang bermanfaat dibanding harus menatap televisi. Hal ini akan berdampak pada kecerdasannya. Seperti yang di ketahui televisi lebih banyak mengandung hiburan dibanding pendidikannya. Alangkah lebih baik jika sang ibu mengajak anaknya bermain yang bisa mengasah kemampuan otaknya. Ini juga salah satu upaya ibu dalam membentuk karakter sang anak menjadi lebih baik. Namun dibalik itu, tak semua anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya. Masih banyak diluar sana yang terjadi malah sangat memprihatinkan. Anak yang masih kecil dipaksa oleh ibunya meminta-minta di jalanan. Tak sepatasnya anak diajarkan hal demikian. Seharusnya walaupun orang tua nya mempunyai masalah di bidang ekonomi, sang anak harus diajarkan dengan yang namanya berusaha. Sehingga pepatah yang menyebutkan bahwa “buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya” bisa di bantah dengan kehebatan orang tua dalam mendidik anak. Jika ibu mempunyai perilaku baik hendaknya sang anak harus lebih baik dari ibunya. Namun jika sang ibu mempunyai perilaku yang kurang baik hendaknya sang anak mampu menutupi kekurangan ibunya dengan memiliki karakter yang dapat menyenangkan orang lain. Jadi dibalik kebaikan dan kejahatan yang dilakukan seseorang semua itu tak luput dari peran ibu yang mendidik mereka. Ibu yang dapat membuat anaknya selalu berbuat kebajikan, sopan santun serta ramah kepada orang lain adalah ibu yang dikatakan berhasil. Berhasil dalam mendidik dan mengasuh sang anak. Ibu yang berhasil memberi pendidikan karakter dan mencontohkan perbuatan baik kepada sang anak

Keteladanan orangtua, khususnya ibu merupakan bagian terpenting dalam membentuk karakter anak dan juga karakter keluarga. Pasalnya, waktu kebersamaan ibu dengan anak lebih banyak dibandingkan dengan ayah, dimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan. Awal usia tumbuh-kembang seorang anak, baik secara fisik maupun emosional, tidak bisa dilepaskan dari peran seorang ibu. Ibu selalu berada di sana untuk memastikan semuanya berada pada jalur. Tak heran bila tercipta hubungan kedekatan yang intim, hubungan timbal-balik, dan kebersamaan secara emosi serta fisik

yang terbentuk sejak kehamilan dan sepanjang masa. Tidak usah heran bila karakter anak dipengaruhi ibu.

Dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa, perhatian, kasih sayang, dan cinta yang diberikan seorang ibu sangat mempengaruhi karakter seorang anak. Sebagai contoh, seorang anak yang *rebellious*, pencandu narkoba, serta gemar berkelahi, ternyata dibesarkan oleh ibu yang kurang peduli pada tumbuh kembang anaknya. Ini bukan soal kuantitas waktu, tapi lebih ke kualitas hubungan yang dibangun ternyata buruk. Jadilah anak tumbuh dengan karakter yang bertentangan dengan norma-norma sosial, agama, dan keluarga.

Dalam membentuk kemandirian, misal, ibulah yang memotivasi anak untuk merapikan mainan sendiri tiap usai bermain. Ibu pula yang mendorong anak untuk belajar makan sendiri dan mencari sendiri barangnya yang hilang. Kemandirian ini akhirnya terwujud dan menetap setelah melalui pembiasaan-pembiasaan seperti ini. Juga dalam menumbuhkan keberanian anak, ibulah yang paling berperan memotivasi anak untuk segera bangun ketika terjatuh saat belajar berjalan, melatih anak bergaya di depan cermin agar berani tampil di depan kelas, atau terus membimbing dan memberikan dorongan ketika anak cemas menghadapi ujian sekolah atau ujian hidup.

Dalam sehari, bisa terjadi puluhan kali tindakan anak yang akan berperan menumbuhkan keberaniannya. Sekali lagi, peran ibulah yang mengarahkan tindakan-tindakan tersebut. Seorang ibu perlu menyadari bahwa ada saatnya mereka bersikap tegas, namun ada saatnya pula mereka bersikap luwes atau fleksibel agar anak tidak segan untuk mencurahkan keluh kesah permasalahan. Seorang ibu tak perlu memarahi atau memukul anak ketika mereka berbuat salah. Ia cukup memberikan peraturan yang telah disepakati bersama anak serta hukuman apa yang akan dijatuhkan ketika anak melanggar peraturan yang telah disepakatinya itu. Ini akan membuat anak belajar bertanggung jawab atas perbuatannya, serta tahu dimana letak kesalahannya dan merasa tak patut untuk mengulangnya lagi. Tak kalah penting, setiap anak itu istimewa dan memiliki keunikan masing-masing. Bahkan, anak-anak dapat tumbuh dan menjadi orang yang sama sekali berbeda dengan orang tuanya. Untuk itu, seorang tidak dapat menyamakan antara anak yang satu dengan yang lainnya, apalagi menyamakan dengan

orang tuanya. Hargailah dan pahamiilah setiap potensi dan karakter unik yang dimiliki oleh setiap anak.

C.PENUTUP

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Pembentukan karakter dimulai sejak usia dini dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Karakter anak akan terbentuk dengan baik jika dalam proses tumbuh kembangnya anak mendapatkan cukup ruang untuk mengungkapkan diri secara leluasa. Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa ini dikemudian hari. Diharapkan, buku bacaan ini dapat membantu membantu ibu-ayah dalam membentuk karakter ananda maupun mengubah karakternya yang negatif, sehingga terbentuklah karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahib, "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak", Jurnal Paradigma Volume 2, Nomor 1: Issn 2406-9787, (November 2015),
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2011),
- Eko Hartono" Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak "
<https://www.sarihusada.co.id/Nutrisi-Untuk-Bangsa/Kesehatan/Umum/Peran-Ibu-Dalam-Membentuk-Karakter-Anak-02-Oktober-2012>
- Fithriani Gade, "Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak", Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. Xiii No. 1, (Agustus 2012),
- Doni Koesoema, 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Mutiara Safa, "Peran Ibu Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat) Skripsi Redpository UIN Raden Intan Lampung (2007) hal.5

Sujiono, Yuliani Nurani. Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini, PT Indeks Jakarta, 2009

Rianawati " *Peran Ibu Dalam membentuk Karakter Anak usia Dini Menurut Pandangan Islam* " Jurnal PSGA IAIN Pontianak: hal 5

<https://icc-jakarta.com/2017/02/24/peran-ibu-dalam-menumbuhkan-kepribadian-anak/>